

**KERANGKA ACUAN
ORIENTASI MANAJEMEN TERPADU BALITA SAKIT (MTBS)
BAGI BIDAN SE – KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT
TAHUN 2021**

A. Latar Belakang

1. Dasar hukum

- a. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
- b. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- c. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS
- d. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kewajiban Pemberi Layanan Kesehatan untuk Memberikan Informasi Atas Adanya Dugaan Kekerasan terhadap Anak
- e. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 5 Tahun 2014 tentang Panduan Praktik Klinis bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer
- f. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi
- g. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak
- h. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat kesehatan Masyarakat
- i. Rencana Aksi Nasional Peningkatan Kesehatan Ibu dan Bayi Baru Lahir di Indonesia tahun 2016 - 2030

2. Gambaran Umum

Kematian balita merupakan salah satu indikator penting yang menunjukkan derajat kesehatan masyarakat. Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan bahwa angka kematian balita di Indonesia masih cukup tinggi bila dibandingkan negara-negara di Asia Tenggara, yaitu sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup. Menurut data Riskesdas 2007, penyebab utama kematian balita adalah diare (25%) dan pneumonia (15%), sedangkan penyebab utama kematian bayi adalah diare (42%) dan pneumonia (24%). Penelitian *Sample Registration System* (SRS) tahun 2014 menunjukkan hasil yang sedikit berbeda. SRS menyebutkan bahwa penyebab utama kematian anak balita adalah diare (17%) dan pneumonia (13%). Sedangkan penyebab utama kematian bayi adalah asfiksia (18%), disusul dengan penyakit pneumonia (8%).

Salah satu upaya dalam menurunkan angka kematian balita antara lain melalui peningkatan keterampilan tenaga kesehatan di puskesmas melalui pendekatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Metode MTBS telah dikembangkan di Indonesia sejak tahun 1997. Walau pun sudah 20 tahun, namun implementasi di lapangan masih belum optimal. Salah satu kendala yang dihadapi adalah masih kurangnya jumlah tenaga yang dilatih karena untuk pelatihan MTBS membutuhkan biaya yang cukup besar. Kalakarya Manajemen Terpadu Balita Sakit termasuk salah satu standar pelayanan kesehatan anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Penerapan pelayanan kesehatan anak yang sesuai standar MTBS sejalan dengan Undang-Undang no. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan dan Permenkes No. 25 tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak serta Standar Pelayanan Minimal Kabupaten/Kota.

Dengan menerapkan MTBS diharapkan terjadi peningkatan penemuan kasus, sehingga semakin banyak balita sakit yang dapat dicegah dari kematian. Penerapan MTBS di puskesmas dapat memperkuat sistem pelayanan kesehatan agar penanganan balita sakit lebih efektif, meningkatkan kualitas pelayanan, meningkatkan peran keluarga dan masyarakat, serta akan melindungi perawat dan bidan bilamana menjumpai permasalahan setelah memberikan pelayanan.

Pelayanan balita sakit dengan pendekatan MTBS dinilai *cost effective* dan dapat memberikan kontribusi sangat besar untuk menurunkan angka kematian neonatus, bayi dan anak balita bila dilaksanakan secara benar dan luas. Dengan demikian tenaga kesehatan yang memiliki kewenangan melayani balita sakit harus kompeten melakukan MTBS dengan benar sesuai standar serta menerapkan pendekatan MTBS secara luas terhadap seluruh balita sakit dan bayi muda yang datang ke puskesmas.

Orientasi MTBS dilakukan agar MTBS Revisi 2015 yang telah disesuaikan dengan perubahan kebijakan program terkait MTBS, kemajuan ilmu kedokteran serta rekomendasi WHO dapat dikuasai para pelaksana MTBS di puskesmas dan diimplementasikan dalam orientasi MTBS di tingkat kabupaten/kota.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pelaksana Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di puskesmas yang nantinya dapat melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan kepada tenaga kesehatan terutama dokter, bidan, dan perawat di puskesmasnya masing-masing sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja dalam memberikan pelayanan kesehatan.

B. Penerima Manfaat

Penerima manfaat dari kegiatan yang akan dilaksanakan adalah:

1. Peserta

Peserta sebanyak 36 orang dari 18 Puskesmas Se – Kabupaten Kotawaringin Barat. Masing-masing Puskesmas mengundang 1 (satu) orang peserta yaitu bidan sebagai peserta orientasi, dengan kriteria:

- a. Mendapatkan rekomendasi/penugasan dari atasan
- b. Bekerja aktif sebagai fungsional/pemberi layanan di puskesmas minimal 1 (satu) tahun
- c. Diutamakan berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN)
- d. Bersedia mengikuti orientasi dari awal sampai akhir dengan aktif
- e. Bersedia melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan kepada dokter, bidan dan perawat di puskesmasnya masing-masing.
- f. Bersedia mengaplikasikan hasil orientasi di tempat kerjanya serta tidak dipindahtugaskan minimal selama 2 tahun setelah diorientasi dibuktikan dengan surat pernyataan diri dan diketahui atasan

2. Narasumber/Fasilitator

a. Fasilitator MTBS

- 1) Dokter Nur Afriyani berasal dari Puskesmas Kumai
- 2) Wardah, Amd. Keb, berasal dari Puskesmas Kumai
- 3) Sulastinah, Amd. Keb, berasal dari Puskesmas Kumpai Batu Atas
- 4) Rahmawati, Amd. Keb, berasal dari Puskesmas Teluk Bogam
- 5) Ni Made puspawati, Amd. Keb, berasal dari Puskesmas Madurejo

Strategi Pencapaian Keluarga

1. Metode Pelaksanaan

2. Tahap Pelaksanaan

a. Tahapan Kegiatan

1) Persiapan

- Identifikasi peserta pelatihan
- Persiapan menentukan penanggung jawab teknis dan administrasi pertemuan, narasumber dan jadwal acara
- Pemesanan tempat pertemuan
- Pembuatan dan pengiriman surat undangan peserta ke peserta dan undangan narasumber
- Penyusunan sambutan, draft pedoman dan penggandaan materi (bagan alur, modul, pedoman, form/instrument, dll).
- Penyiapan paket pertemuan, alat tulis kantor, alat pengolah data, dan kelengkapan pertemuan lainnya.

2) Tahapan Dan Waktu Pelaksanaan

Dalam mencapai output pelayanan kesehatan Balita, Dekonsentrasi Direktorat Kesehatan Keluarga ini digunakan dengan rincian sebagai berikut :

a. Pelatihan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)

1. Gambaran Umum

Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) atau Integrated Management of Childhood Illness (IMCI) adalah suatu pendekatan yang terintegrasi/terpadu dalam tatalaksana balita sakit dengan fokus kepada kesehatan anak usia 0-59 bulan (balita) secara menyeluruh. Suatu manajemen untuk balita yang datang di pelayanan kesehatan, dilaksanakan secara terpadu mengenai klasifikasi, status gizi, status imun maupun penanganan dan konseling yang diberikan.

Manajemen Terpadu Balita Sakit bukan merupakan suatu program kesehatan tetapi suatu pendekatan/cara menatalaksana balita sakit.

MTBS adalah suatu pendekatan yang digagas oleh WHO dan UNICEF untuk menyiapkan petugas kesehatan melakukan penilaian, membuat klasifikasi serta memberikan tindakan kepada anak terhadap penyakit-penyakit yang umumnya mengancam jiwa. MTBS bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan petugas, memperkuat sistem kesehatan serta meningkatkan kemampuan perawatan oleh keluarga dan masyarakat yang diperkenalkan pertama kali pada tahun 1999, merupakan suatu bentuk strategi upaya pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk menurunkan angka kematian, kesakitan dan kecacatan bayi dan anak balita di negara-negara berkembang.

MTBS merupakan suatu program pemerintah untuk menurunkan angka kematian balita dan menurunkan angka kesakitan.

Tujuan Manajemen Terpadu Balita Sakit

- a) Meningkatkan keterampilan petugas
- b) Menilai, mengklasifikasi dan mengetahui resiko dari penyakit yang timbul
- c) Memperbaiki praktek keluarga dan masyarakat dalam perawatan di rumah
- d) Sebagai pedoman kerja bagi petugas dalam pelayanan balita sakit
- e) Memperbaiki sistem kesehatan

2. Penerima Manfaat

Adapun penerima manfaat dari kegiatan Pelatihan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) ini yaitu :

- Penanggungjawab/pengelola program kesga Dinas Kesehatan Kab/Kota
- Tenaga Kesehatan di Puskesmas

3. STRATEGI PENCAPAIAN KELUARAN (OUTPUT)

a. Metode Pelaksanaan

Kegiatan orientasi dilaksanakan selama 4 hari, Adapun jumlah peserta sebanyak 36 orang terdiri dari masing-masing 1(satu) orang bidan dari 18 Puskesmas Se – Kabupaten Kotawaringin Barat.

Jumlah narasumber pada kegiatan ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari Penceramah Puskesmas : 4 orang

b. Tahapan Kegiatan dan waktu pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

a. Pembukaan;

Kegiatan Pelatihan dibuka oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Barat

b. Presentasi;

Presentasi yaitu berupa pemaparan : Kebijakan kesehatan anak

- Konsep MTBS
- Tatalaksana Balita Sakit Umur 2 bulan sampai 5 tahun
- Tatalaksana bayi muda umur 2 bulan
- Penerapan MTBS
- Anti Korupsi
- BLC
- Praktik Kelas

c. Diskusi dan tanya jawab;

Diskusi tanya jawab dilakukan setelah pemaparan materi yang diberikan oleh narasumber dan fasilitator dengan menanyakan perihal yang belum di mengerti atau perlu di klarifikasi oleh peserta.

d. Praktik Lapangan

Praktik lapangan dilakukan untuk melihat kemampuan peserta dalam memberikan dan mempraktikkan pelayanan sesuai keilmuan yang didapatkan pada saat kelas teori kepada pasien di Puskesmas, kegiatan praktik di Puskesmas dilaksanakan selama 3 hari

e. Penyusunan RTL.

Penyusunan rencana tindak lanjut dari masing-masing Puskesmas terkait dengan perencanaan kegiatan yang akan di laksanakan setelah mengikuti pelatihan.

Waktu Pelaksanaan

a. Pelatihan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)

No	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des
1	Orientasi Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)									x			

4. BIAYA YANG DIPERLUKAN

Biaya dibebankan pada APBD Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2021.

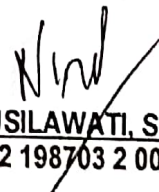
Mengetahui,

Kabid Kesehatan Masyarakat



SAMSUDIN, SKM, M. Si
NIP. 19630901 198703 1 016

Kasi Kesga dan Gizi Masyarakat



NURAIDA SUSILAWATI, SKM
NIP. 19671212 198703 2 006

**DOKUMENTASI ORIENTASI MANAJEMEN TERPADU BALITA SAKIT (MTBS) BAGI BIDAN
PUSKESMAS SE – KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT TAHUN 2021**





